

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU BELIBIS DI KELURAHAN
KAMPUNG JAWA KECAMATAN TANJUNG HARAPAN KOTA SOLOK**

Rizqi Akbar Nofli¹

¹ Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : rizqiakbar112233@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to assess the potential and development strategy of Belibis Island tourist attraction in Kampung Jawa Village, Tanjung Harapan District, Solok City, using the SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) analysis approach. Belibis Island is a natural tourist attraction with the main attraction in the form of a lake, the beauty of the landscape, and the potential for outdoor recreation, but its management is considered not optimal. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, documentation, and interviews with stakeholders such as managers, and the Tourism Office. The results showed that the strength of Belibis Island lies in its natural potential and community support. Development opportunities include nature-based tourism trends and digital promotion. Development aspirations are directed at making Belibis Island a sustainable leading tourist destination, with expected results in the form of increased visitor numbers and economic contributions to local communities. This research recommends development strategies through increasing tourist attractions, providing adequate amenity, and strengthening community participation in tourism management.

Keywords: Grouse Island, tourism development, SOAR analysis, community participation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan strategi pengembangan objek wisata Pulau Belibis di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok, dengan menggunakan pendekatan analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results). Pulau Belibis merupakan objek wisata alam dengan daya tarik utama berupa telaga, keindahan lanskap, dan potensi rekreasi luar ruang, namun pengelolaannya dinilai belum maksimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap stakeholder seperti pengelola, dan Dinas Pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Pulau Belibis terletak pada potensi alam dan dukungan masyarakat. Peluang pengembangan meliputi tren wisata berbasis alam dan promosi digital. Aspirasi pengembangan diarahkan untuk menjadikan Pulau Belibis sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan, dengan hasil yang diharapkan berupa peningkatan jumlah pengunjung dan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian ini

merekomendasikan strategi pengembangan melalui peningkatan atraksi wisata, penyediaan amenities yang memadai, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Kata Kunci: Pulau Belibis, pengembangan wisata, analisis SOAR, partisipasi masyarakat.

A. Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai wilayah. Potensi wisata yang dikelola secara optimal dapat memberikan dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Di berbagai daerah, pengembangan pariwisata sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, minimnya promosi, dan keterbatasan data untuk perencanaan strategis yang berbasis bukti (Novio & Qairunnisa, 2025).

Di negara berkembang seperti Indonesia, maupun di negara maju sektor pariwisata sangat penting dalam hal aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi suatu negara. Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan yang menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu negara yang telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan serta menjadi salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar di dunia (Kementrian Pariwisata, 2015)(Riwayatingingsih dan Purnaweni 2017).

Pada peraturan presiden no 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 kinerja pariwisata serta ekonomi kreatif terus meningkat. Ditandai dengan kontribusi pariwisata dalam penciptaan devisa meningkat dari USD 11,2 miliar pada tahun 2014 menjadi USD 19,3 miliar pada tahun 2018.

Kenaikan devisa ini dihasilkan dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) untuk menikmati wisata alam, budaya dan buatan di Indonesia dari 9,4 juta pada tahun 2014 menjadi 15,8 juta pada tahun 2018. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara juga meningkat dari 251 juta pada tahun 2014 menjadi 303 juta pada tahun 2018. Secara total, kontribusi sektor pariwisata kepada perekonomian nasional diperkirakan meningkat dari 4,2 persen pada tahun 2015 menjadi 4,8 persen pada tahun 2018.

Kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2013 berpendapat bahwa salah satu solusi alternatif untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya bidang perekonomian adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata pedesaan yang berbasis pemanfaatan potensi lokal, baik itu potensi alam maupun keanekaragaman budayanya.

Sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Banyak masyarakat lokal terlibat dalam industri pariwisata, baik secara langsung melalui pekerjaan di hotel dan restoran maupun secara tidak langsung melalui usaha kecil seperti homestay dan kerajinan tangan. Hal ini membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sektor perjalanan dan pariwisata Indonesia diproyeksikan tumbuh pesat dalam dekade mendatang, dengan kontribusi lebih dari IDR 1.131 triliun terhadap PDB dan mendukung 12,5 juta lapangan kerja pada 2024, serta mencapai IDR 1.828 triliun dan lebih dari 17 juta pekerjaan pada 2034, sebagaimana diindikasikan oleh World Travel & Tourism Council (WTTC). Pada tahun 2024. Didukung tren global menuju pariwisata berbasis komunitas, wisata kesehatan, dan gastronomi, Indonesia berfokus pada pengembangan infrastruktur, praktik berkelanjutan, serta pengalaman wisata yang dipersonalisasi. Pengakuan internasional seperti "Destinasi Wisata Petualangan Terkemuka di Asia" 2024 memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi utama, sementara investasi strategis pemerintah dan kekayaan budaya lokal menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor ini.

Secara geografis, Indonesia masuk kedalam salah satu negara tropis dengan potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa. Bentuk negara kepulauan dengan keindahan alam, potensi budaya lokal dan

diperkaya dengan kekayaan alam berupa keanekaragaman flora dan fauna memberikan nilai tersendiri yang sesungguhnya menawarkan peluang kegiatan pariwisata yang sangat potensial. Selain itu, posisinya yang terletak antara dua benua dan dua samudera menjadikan Indonesia sebagai jalur perjalanan internasional yang strategis untuk pemasaran.

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam berlimpah baik sumberdaya alam di permukaan maupun sumberdaya alam tanah dan air, pengembangan industri wisata seharusnya memegang peranan penting di masa depan. Pengembangan industri ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi dan upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Pulau Belibis terletak di dalam wilayah administratif Kota Solok, berjarak sekitar 2 kilometer dari Pasar Kota Solok dan dekat dengan gelanggang pacuan kuda Ampang Kualo (Pemda Kota Solok, 2018). Pulau Belibis terletak sekitar 2 km dari pusat Kota Solok dan dapat dijangkau dalam waktu kurang dari 10 menit. Akses menuju pulau ini relatif mudah dan nyaman. Tempat ini memiliki daya tarik tersendiri berkat keasrian alamnya yang masih terjaga serta berbagai fasilitas rekreasi yang menarik bagi pengunjung Pulau Belibis mulai dikenal sebagai destinasi wisata sejak tahun 1980-an. Awalnya, kawasan ini merupakan lahan yang tidak terawat dan hanya ditumbuhi tanaman mati suri. Masyarakat

setempat bersama pemerintah kota mulai mengelola daerah ini untuk dijadikan tempat wisata, sehingga pulau ini kini memiliki luas sekitar 4 hektar. Sejak pengembangan tersebut, Pulau Belibis telah menjadi salah satu objek wisata legendaris di Kota Solok, bahkan almarhum Syamsi Hasan, seorang musisi Minang terkenal, pernah menciptakan lagu khusus untuk tempat ini. Saat ini, Pulau Belibis menawarkan berbagai fasilitas rekreasi seperti area memancing, wahana bermain, dan taman edukasi untuk anak-anak. Pulau Belibis merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Daya tarik utama dari Pulau Belibis adalah Telaga Belibis, sebuah telaga yang menawarkan pemandangan alam yang indah dan suasana yang tenang. Objek wisata ini memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Beberapa fasilitas penunjang seperti arena bermain anak, tempat duduk, dan permainan air memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar dapat meningkatkan daya tariknya bagi pengunjung. Berdekatan dengan kawasan ini, terdapat dengan Taman Pramuka yang dilengkapi dengan sarana outbond dan sering menjadi lokasi gathering untuk berbagai acara. Pulau Belibis juga dilengkapi sarana kolam pancingan yang telah digunakan untuk lomba se-Sumatera Barat dan se-Sumatera (Sumbar-Riau) yang diperlombakan satu kali enam bulan. (Janra et al., 2018).

Pulau Belibis memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Solok. Dari sisi sumber daya alam, pulau ini dikelilingi oleh keindahan danau yang asri, panorama alam yang menenangkan, serta keanekaragaman flora dan fauna yang menjadi daya tarik utama. Namun, potensi ini belum dimaksimalkan sepenuhnya karena minimnya pengelolaan dan fasilitas pendukung, seperti aksesibilitas, infrastruktur wisata, dan sarana rekreasi yang memadai. Selain itu, dari sisi budaya lokal, kawasan ini memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat yang dapat diangkat sebagai daya tarik tambahan, seperti seni pertunjukan, kuliner khas, dan cerita rakyat yang melekat pada identitas Pulau Belibis. Sayangnya, potensi budaya ini belum digali dan dipromosikan secara optimal. Dengan pengelolaan yang tepat dan berbasis inovasi, seperti penerapan teknologi geospasial untuk pemetaan dan promosi, Pulau Belibis memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, tidak hanya bagi wisatawan lokal tetapi juga bagi wisatawan nasional dan internasional.

Dalam konteks pengembangan objek wisata Pulau Belibis, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi, seperti kurangnya fasilitas penunjang yang memadai, minimnya promosi yang efektif, serta rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Permasalahan ini dapat mengakibatkan berkurangnya minat

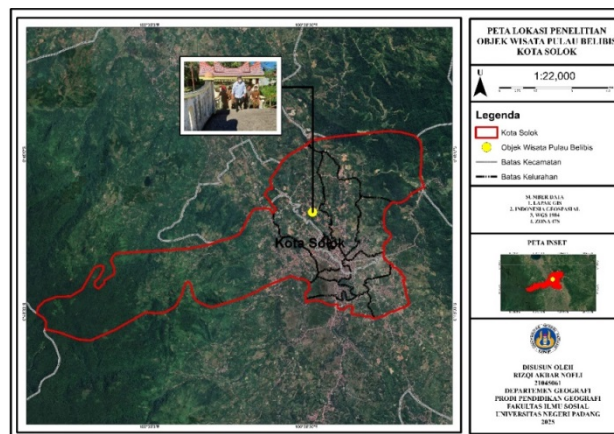
kunjungan wisatawan dan dampak negatif terhadap perkembangan objek wisata Pulau Belibis kedepannya. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang yang signifikan untuk penelitian ini, seperti potensi pengembangan atraksi baru yang dapat menarik lebih banyak pengunjung, penggunaan teknologi informasi dan geospasial untuk meningkatkan manajemen dan promosi, serta peningkatan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dan berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi permasalahan dan peluang ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi strategis yang mendukung pengembangan Pulau Belibis sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis di Kelurahan Kampung Jawa,

Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap stakeholder seperti pengelola, dan Dinas Pariwisata. Pengabsahan data didalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik analisis data dilakukan yaitu 1) mengetahui atraksi objek wisata Pulau belibis. 2) menentukan amenitas pendukung apa saja yang perlu ditingkatkan di Pulau Belibis untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. 3) mengetahui Bagaimana Karakteristik partisipasi masyarakat Sekitar Pulau Belibis dalam pengembangan objek wisata. 4) mengidentifikasi prioritas pengembangan objek wisata dengan pendekatan analisis SOAR di objek wisata Pulau Belibis.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Atraksi Wisata Objek Wisata Pulau Belibis

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah utama di Objek Wisata Pulau Belibis adalah minimnya wisata buatan yang dapat menjadi daya tarik tambahan. Atraksi wisata yang ada saat ini masih terbatas, padahal atraksi merupakan elemen penting dalam sebuah destinasi wisata karena menjadi alasan utama pengunjung datang dan tertarik untuk berkunjung.

Berdasarkan standar atraksi objek wisata alam dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia, sebuah objek wisata alam yang ideal harus memenuhi beberapa kriteria utama. Di antaranya adalah keberadaan daya tarik alam yang khas dan unik, aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas pendukung, kegiatan wisata yang ramah lingkungan, serta adanya pelestarian terhadap potensi flora, fauna, dan lingkungan sekitar. Selain itu, wisata alam juga perlu memberikan pengalaman yang edukatif, rekreatif, sekaligus memperhatikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

Salah satu teori yang mendukung tentang pentingnya atraksi wisata buatan adalah menurut Leiper (1979), pariwisata itu ibarat sebuah sistem yang terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, ada bagian geografis yang meliputi tempat asal wisatawan, destinasi yang dituju, dan daerah yang dilalui ketika bepergian. Kedua, ada sektor pariwisata yang mencakup atraksi wisata, fasilitas pendukung seperti hotel dan restoran,

transportasi, informasi, serta promosi. Ketiga, ada permintaan wisata, yaitu motivasi dan kebutuhan wisatawan, serta bagaimana perilaku mereka selama berwisata. Semua bagian ini saling berkaitan dan membentuk satu sistem pariwisata yang utuh (Leiper, 1979).

Dalam konteks pengembangan pariwisata, wisata buatan atau atraksi buatan menjadi salah satu unsur penting, khususnya dalam hal menarik minat pengunjung. Menurut Leiper, sebuah destinasi wisata yang berhasil umumnya merupakan perpaduan antara daya tarik alam dan atraksi buatan yang dirancang oleh manusia. Kombinasi keduanya dapat memperkuat daya saing dan daya tarik suatu tempat wisata.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, wisata buatan atau atraksi buatan menjadi salah satu unsur penting, khususnya dalam hal menarik minat pengunjung. Menurut Leiper, sebuah destinasi wisata yang berhasil umumnya merupakan perpaduan antara daya tarik alam dan atraksi buatan yang dirancang oleh manusia. Kombinasi keduanya dapat memperkuat daya saing dan daya tarik suatu tempat wisata.

Wisata buatan mengacu pada objek atau atraksi wisata yang dikembangkan oleh manusia, seperti taman hiburan, museum, pusat perbelanjaan, dan berbagai fasilitas rekreasi lainnya. Adapun beberapa alasan mengapa wisata buatan penting dalam suatu objek wisata:

a. Diversifikasi Produk Pariwisata

Wisata buatan memperkaya dan mendiversifikasi tawaran wisata di

suatu destinasi, menarik berbagai segmen wisatawan dengan minat yang berbeda.

b. Daya Tarik Tambahan

Menambah daya tarik destinasi dengan menawarkan aktivitas yang mungkin tidak tersedia melalui atraksi alami saja.

c. Keberlanjutan Ekonomi

Wisata buatan dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan dan berkontribusi pada perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong perkembangan ekonomi.

d. Pengembangan Infrastruktur

Investasi dalam wisata buatan sering kali mendorong pengembangan infrastruktur yang lebih baik, yang juga bermanfaat bagi masyarakat lokal.

e. Ketahanan Musiman

Atraksi buatan bisa membantu mengatasi tantangan musiman dalam pariwisata dengan menyediakan daya tarik sepanjang tahun, tidak tergantung pada kondisi cuaca atau musim tertentu.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rio Rizky Priambudi dan rekan-rekannya pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa atraksi wisata yang ada di Batik Tulis Celaket berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wisatawan yang berkunjung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan, sementara atraksi wisata juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan

kepuasan pengunjung (Priambudi et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa objek wisata ini sudah memiliki sebagian besar elemen dasar dari standar tersebut. Daya tarik alamnya sangat menonjol, terutama karena keberadaan telaga yang luas, suasana alam yang tenang, dan rencana pengembangan penangkaran burung belibis yang menjadi ikon tempat ini. Aktivitas seperti *family gathering*, berkemah, dan wisata air menjadi bentuk kegiatan rekreasi yang sesuai dengan karakter wisata alam yang ditekankan oleh pemerintah.

Namun, dari sisi wisata buatan, Pulau Belibis masih tergolong minim. Hal ini terlihat dari keterbatasan atraksi tambahan seperti flying fox yang sedang dalam perbaikan dan kurangnya wahana buatan lainnya yang bisa memperkaya pengalaman wisata. Kegiatan budaya seperti pertunjukan kuda lumping dan festival anak daerah memang ada, namun tidak dilaksanakan secara rutin dan lebih bersifat musiman atau insidental. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Pulau Belibis sangat kuat di sektor wisata alam, pengembangan atraksi buatan dan budaya masih memerlukan perhatian lebih agar bisa memenuhi standar atraksi wisata secara lebih menyeluruh.

Dengan status Pulau Belibis sebagai salah satu dari 19 destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat, peluang pengembangan ke depan sangat terbuka lebar. Penguatan wisata alam perlu diimbangi dengan inovasi wisata buatan dan

peningkatan fasilitas agar pengalaman wisatawan semakin beragam dan berkesan. Selain itu, pembenahan infrastruktur serta perawatan sarana yang sudah ada juga penting agar potensi yang dimiliki tidak hanya bertahan, tetapi mampu berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang profesional dan berkelanjutan.

2. Amenitas Objek Wisata Pulau Belibis

Berdasarkan hasil identifikasi yang mengacu pada standar amenities dari Dinas Pariwisata, dapat disimpulkan bahwa objek wisata Pulau Belibis masih menghadapi berbagai permasalahan dalam hal sarana dan prasarana. Beberapa kekurangan yang ditemukan antara lain minimnya jumlah gazebo sebagai tempat istirahat, belum tersedianya penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam, serta tidak adanya akses wifi yang kini menjadi kebutuhan dasar dalam menunjang komunikasi dan promosi digital. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet dan tempat pembuangan sampah masih sangat terbatas, yang dapat berdampak pada kenyamanan dan kebersihan lingkungan wisata. Jumlah warung yang sedikit juga menjadi kendala karena membatasi pilihan konsumsi pengunjung selama berada di lokasi. Oleh karena itu, perbaikan dan penambahan sarana ini perlu segera dilakukan agar Pulau Belibis dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih nyaman, layak, dan sesuai dengan standar pelayanan pariwisata.

Berdasarkan hasil identifikasi, bahwa sarana dan prasarana di Objek Wisata Pulau Belibis masih belum memadai untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan pengunjung. Menurut salah satu penelitian menyatakan bahwa Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman keseluruhan pengunjung saat berwisata. Sarana wisata meliputi berbagai fasilitas pendukung seperti warung makan, tempat beristirahat, serta jalur pejalan kaki yang memudahkan mobilitas pengunjung. Sementara itu, prasarana mencakup infrastruktur dasar yang menunjang operasional dan kenyamanan, seperti kondisi jalan menuju lokasi, ketersediaan listrik dan air bersih, serta akses terhadap jaringan komunikasi (Bolango, 2024).

Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata adalah pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Hal ini karena sarana dan prasarana wisata merupakan fasilitas penting yang menunjang kegiatan pariwisata. Dalam suatu objek wisata sarana prasarana memiliki dua peran penting yakni membantu memenuhi kebutuhan wisatawan dan menjaga keseimbangan lingkungan pariwisata (Fajriah & Mussadun, 2014). Adanya sarana yang memadai meningkatkan kualitas objek wisata selama kegiatan pariwisata. Sarana pariwisata adalah suatu komponen yang sangat penting yang dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata berjalan lancar. Sarana pariwisata juga merupakan suatu hal yang keberadaanya dapat melengkapi dan

memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2017). Salah satu indikator perkembangan pariwisata adalah prasarana dan sarana pariwisata, yang dapat didefinisikan sebagai proses penyediaan, pelayanan tanpa adanya hambatan dalam pembenahan kualitas hotel, tempat makan, hiburan, dan sebagainya, serta infrastruktur jalan dan transportasi yang strategis dan mudah diakses oleh wisatawan.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Meisya Aulia Dzuhri (2024) yaitu isisnya Sarana dan prasarana terbukti memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan pengunjung di Taman Mangrove Wonorejo Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenyamanan wisatawan sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan kualitas fasilitas yang tersedia. Sarana wisata seperti tempat makan, tempat istirahat, dan jalur pejalan kaki yang nyaman sangat membantu menunjang aktivitas selama berwisata. Sementara itu, prasarana seperti akses jalan yang baik, ketersediaan listrik, air bersih, dan jaringan komunikasi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung.

Tetapi ada beberapa hotel yang tersebar di Kota Solok. Hotel dan homestay di sekitar Pulau Belibis tersebar di kawasan pusat Kota Solok dan berada dalam jarak yang relatif dekat dari lokasi wisata tersebut. Beberapa penginapan yang tercantum dalam peta antara lain Caredek Hotel,

Homestay Syariah Solok Bundo, Mamaji Guest House, Solok Premiere Hotel, The Wish Hotel, Uilly Hotel, dan Mami Hotel. Penginapan-penginapan ini umumnya terletak di pusat aktivitas kota, sehingga mudah diakses oleh wisatawan dari luar daerah.

Berdasarkan skala peta yang digunakan, yaitu 1:23.000, diketahui bahwa jarak antara hotel-hotel ini dengan objek wisata Pulau Belibis berkisar antara 2 hingga 3 kilometer. Jarak ini tergolong dekat dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 10 menit menggunakan kendaraan bermotor. Akses jalan dari pusat kota menuju Pulau Belibis juga sudah baik dan cukup lancar, menjadikan lokasi-lokasi penginapan ini sangat strategis sebagai titik awal perjalanan wisata. Dengan demikian, keberadaan hotel dan homestay di sekitar Pulau Belibis mendukung kenyamanan dan kemudahan bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam danau dan kawasan sekitarnya.

Dalam hal ini, kualitas sarana dan prasarana secara langsung berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan. Berdasarkan survei, sekitar 68% responden menyatakan bahwa fasilitas yang ada sangat mendukung dan meningkatkan kenyamanan mereka saat berkunjung. Sebagai contoh, jalur pejalan kaki yang aman dan tertata rapi memudahkan pengunjung menjelajahi kawasan mangrove, sementara toilet yang bersih serta area parkir yang memadai juga mendapatkan respons positif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas fasilitas

di suatu objek wisata sangat memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung di berbagai destinasi lainnya.

a. Akseibilitas Objek Wisata Pulau Belibis

Berdasarkan hasil identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masalah dalam akseibilitas Objek Wisata Pulau Belibis yaitu:

- 1) Tidak ada papan penunjuk arah.
- 2) Tidak ada angkutan khusus menuju objek wisata tersebut.

Dari hasil yang ditemukan, ada beberapa kendala dalam hal aksesibilitas di Objek Wisata Pulau Belibis, yaitu kurangnya papan petunjuk arah dan belum tersedianya angkutan khusus menuju lokasi wisata. Kedua hal ini sangat penting agar pengunjung bisa lebih mudah sampai dan menjelajahi tempat wisata tersebut.

Berbagai penelitian juga menunjukkan betapa pentingnya fasilitas pendukung seperti papan petunjuk arah dan pusat informasi untuk memudahkan wisatawan. Misalnya, penelitian dari Octavianus Yoseph Aron Nau (2022) menekankan perlunya peningkatan informasi dan penambahan rambu-rambu di lokasi wisata, seperti yang dilakukan di Danau Tiwu Sora. Selain itu, menurut Sasmita (2017), fasilitas seperti papan petunjuk dan informasi sangat membantu para pengunjung dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan saat berada di destinasi wisata(Nuryadin et al., 2016).

Ketiadaan angkutan khusus juga menjadi kendala dalam aksesibilitas. Penelitian oleh Zahra Laswati (2023)

menunjukkan bahwa aksesibilitas, termasuk ketersediaan transportasi umum, berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke destinasi wisata . Dengan demikian, penyediaan angkutan khusus atau transportasi umum yang memadai dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Pulau Belibis. Dalam sebuah artikel berjudul *Destination Recommendation Systems: Behavioral Foundations and Applications*, David A. Fesenmaier, Karl W. Wöber, dan H. Werthner membahas pentingnya aksesibilitas dalam menentukan pilihan wisatawan terhadap suatu destinasi. Mereka menjelaskan bahwa aksesibilitas adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi daya tarik dan kesuksesan sebuah tempat wisata.

Menurut artikel tersebut, ada beberapa hal penting terkait aksesibilitas: pertama, kemudahan akses memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi, karena tempat yang mudah dijangkau dengan berbagai jenis transportasi membuat perjalanan menjadi lebih nyaman dan efisien. Kedua, perkembangan teknologi juga berperan besar dalam hal ini, di mana sistem rekomendasi berbasis digital memudahkan wisatawan menemukan destinasi yang tidak hanya menarik tapi juga mudah dijangkau. Ketiga, aksesibilitas mencakup juga infrastruktur fisik seperti kondisi jalan, ketersediaan transportasi umum, dan fasilitas pendukung lainnya yang membuat suatu tempat lebih menarik bagi pengunjung.

Teori ini memberikan pemahaman bagaimana aksesibilitas menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan wisatawan dan bagaimana teknologi dapat membantu mengintegrasikan aspek tersebut untuk meningkatkan pengalaman berwisata.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Saputra dan Meirina (2022) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas dan perhatian terhadap pemeliharaan objek wisata merupakan isu utama yang berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan, sementara studi lain mengenai pengelolaan sarana prasarana di Pulau Belibis juga mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas akses dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

b. Ancillary Objek Wisata Pulau Belibis

Berdasarkan hasil dari temuan khusus di atas, maka diketahui bahwa masalah yang terdapat pada ancillary Objek Wisata Pulau Belibis adalah:

- 1) Pengelolaan Objek Wisata Pulau Belibis sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah kota, tanpa keterlibatan optimal dari masyarakat.
- 2) Kelompok sadar wisata sudah terbentuk, namun belum menjalankan fungsi dan perannya secara aktif dalam mendukung pengembangan wisata.
- 3) Belum ada masyarakat yang memanfaatkan peluang usaha seperti homestay atau penginapan untuk wisatawan.

- 4) Belum ada manajemen khusus untuk pengelolaan homestay.

Objek Wisata Pulau Belibis masih menghadapi beberapa masalah dalam pengelolaan fasilitas pendukungnya (ancillary), terutama karena pengelolaannya masih sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah kota tanpa melibatkan masyarakat secara optimal. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memang sudah terbentuk, namun belum berperan aktif dalam mendukung kegiatan wisata. Selain itu, masyarakat sekitar belum memanfaatkan peluang usaha seperti homestay atau penginapan untuk wisatawan, dan belum ada manajemen khusus yang mengatur pengelolaan homestay secara profesional. Akibatnya, potensi ekonomi lokal dari sektor pariwisata belum tergarap dengan baik.

Menurut teori Tourism Area Life Cycle (TALC) yang dikembangkan oleh Richard W. Butler pada tahun 1980, perkembangan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada dukungan fasilitas pendukung atau *ancillary* seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan layanan lainnya. Butler menjelaskan bahwa tanpa dukungan ini, sebuah tempat wisata bisa mengalami berbagai masalah seperti penurunan kualitas layanan, kerusakan lingkungan, atau bahkan penurunan jumlah wisatawan. Sebaliknya, jika fasilitas pendukung dikelola dengan baik, maka destinasi tersebut bisa terus berkembang secara berkelanjutan hingga mencapai tahap kematangan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2021) Jurnal ini membahas pengelolaan desa wisata oleh Pokdarwis yang belum berjalan optimal akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan homestay. Permasalahan yang muncul mirip dengan temuan Anda, yaitu keterlibatan masyarakat yang belum optimal, Pokdarwis belum aktif, serta belum adanya pengelolaan homestay yang profesional. Jurnal ini juga menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan Pokdarwis dalam pengelolaan homestay, sehingga dapat mendukung pengembangan wisata berkelanjutan.

3. Karakteristik Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Belibis

a. Partisipasi Pikiran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam memberikan ide atau pemikiran terhadap pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis menunjukkan bahwasanya permasalahan dalam hal partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata yaitu:

- 1) Masyarakat kurang atau masih minim dalam sumbangsih pada bagian ide dalam pengembangan objek wisata.
- 2) Kurangnya acara pertemuan masyarakat dengan pemerintah

kota dalam hal membahas pengembangan objek wisata.

Berdasarkan hasil identifikasi, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis masih terbatas, khususnya dalam aspek pemikiran dan ide. Masyarakat setempat belum banyak memberikan kontribusi berupa gagasan untuk pengembangan destinasi ini. Salah satu penyebabnya adalah minimnya forum atau pertemuan antara pemerintah kota dan warga yang membahas pengembangan wisata secara bersama-sama. Hal ini mengakibatkan masyarakat cenderung menjadi penerima informasi daripada menjadi mitra aktif dalam perencanaan. Padahal, menurut prinsip Community-Based Tourism, keterlibatan aktif masyarakat dalam memberikan ide sangat penting untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Studi lain juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis.

b. Partisipasi Material

Berdasarkan hasil temuan khusus maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik partisipasi material masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis yaitu:

- 1) Belum ada inisiatif masyarakat dalam menyediakan homestay atau mendukung pengembangan wisata dari sisi ekonomi.
- 2) Belum ada kontribusi masyarakat dalam segi uang dalam pengembangan objek wisata dikarenakan seluruh biaya di cover pemerintah.

Partisipasi material masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Belibis masih tergolong rendah. Hingga saat ini, belum terlihat inisiatif dari warga untuk mendukung pengembangan wisata melalui penyediaan fasilitas ekonomi seperti homestay atau bentuk usaha lainnya. Selain itu, seluruh biaya pengelolaan dan pembangunan objek wisata masih sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah, tanpa adanya kontribusi dana dari masyarakat.

partisipasi material masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis masih sangat terbatas. Masyarakat belum menunjukkan inisiatif dalam mendukung aspek ekonomi pariwisata, seperti menyediakan homestay atau bentuk usaha lainnya yang dapat menunjang kegiatan wisata. Selain itu, tidak ada kontribusi dana dari masyarakat karena seluruh pembiayaan pengembangan objek wisata masih sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aspek material belum berkembang, padahal partisipasi semacam ini penting untuk menciptakan kemandirian dan keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Widiastuti (2022) mengenai pengembangan Desa Wisata Tamansari, di mana partisipasi masyarakat dalam bentuk material seperti penyediaan homestay dan kontribusi tenaga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi dan fasilitas pendukung, potensi wisata tidak akan berkembang secara optimal (Ulum & Dewi, 2021)

c. Partisipasi Fisik

Berdasarkan hasil temuan khusus maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik partisipasi fisik masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis yaitu:

- 1) Belum ada kontribusi masyarakat dalam bentuk tenaga kerja untuk pengembangan wisata.
- 2) Warga belum terlibat langsung dalam pembangunan fisik Pulau Belibis.
- 3) Masih minimnya kehadiran masyarakat di forum yang di adakan pemerintah daerah dikarenakan acaranya tidak rutin.
- 4) Masyarakat memiliki semangat untuk berkontribusi melalui ide dan usulan.
- 5) memiliki keinginan untuk menampilkan atraksi seni dan budaya, yang bisa menjadi nilai tambah untuk daya tarik wisata jika dikelola dengan baik.

Partisipasi fisik masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Belibis masih tergolong rendah. Hingga saat ini, belum ada kontribusi

nyata dari warga dalam bentuk tenaga kerja maupun keterlibatan langsung dalam pembangunan fisik kawasan wisata. Meskipun beberapa forum yang diadakan oleh pemerintah daerah bertujuan melibatkan masyarakat, kehadiran warga masih minim, salah satunya disebabkan oleh ketidakteraturan jadwal kegiatan tersebut. Namun demikian, masyarakat menunjukkan semangat dan antusiasme untuk berkontribusi melalui ide dan usulan, serta memiliki keinginan untuk menampilkan atraksi seni dan budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan fisik belum optimal, ada potensi besar dari sisi aspirasi dan motivasi yang bisa diberdayakan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Murdiyanto (2021) dalam pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, yang menunjukkan bahwa partisipasi fisik masyarakat, baik dalam bentuk tenaga maupun kehadiran aktif dalam forum perencanaan, sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan wisata secara berkelanjutan.

4. Prioritas pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis dengan pendekatan SOAR.

Pulau Belibis merupakan salah satu aset wisata alam Kota Solok yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan berkat keindahan alamnya,

suasana yang tenang, dan letaknya yang strategis. Namun, potensi tersebut belum tergali secara optimal sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang tepat dengan pendekatan yang tidak hanya menyoroti kekuatan dan peluang, tetapi juga mendorong partisipasi aktif serta aspirasi masyarakat dalam pengembangannya.

Komponen-komponen dalam analisis SOAR disusun berdasarkan hasil capaian sasaran 1, 2, dan 3, yang mencakup identifikasi atraksi wisata, amenities, dan karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata, serta persepsi masyarakat terhadap potensi pengembangan Pulau Belibis. Ketiga hasil tersebut diolah menjadi ide-ide strategis yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat elemen utama dalam pendekatan SOAR, yaitu *Strengths*, *Opportunities*, *Aspirations*, dan *Results*. Selanjutnya, perumusan prioritas pengembangan dilakukan dengan menggunakan matriks SOAR yang telah dimodifikasi, melalui pendekatan strategi SA (*Strengths–Aspirations*), OA (*Opportunities–Aspirations*), SR (*Strengths–Results*), dan OR (*Opportunities–Results*).

Berdasarkan hasil strategi SOAR maka dapat diketahui 7 prioritas pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis berbasis partisipasi masyarakat beserta penjelasannya sebagai berikut

Tabel 1. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran

1	Melibatkan masyarakat dalam hal pengelolaan objek wisata seperti penjagaan lokasi karcis dan tempat parkir	Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata berarti memberikan peran aktif kepada warga sekitar untuk turut serta menjaga dan mengatur fasilitas wisata, seperti lokasi pembelian karcis dan area parkir.		Masyarakat bisa menjadi bagian dari kegiatan objek wisata	Masyarakat Bisa Memberikan ide untuk harga/tarif masuk
----------	--	--	--	---	--

Pada saat ini pengelolaan tempat karcis masih dikelola oleh pemerintah, dan pada table tersebut penulis berharap adanya kontribusi masyarakat. Dengan Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata merupakan bentuk partisipasi aktif yang memberikan peran langsung kepada warga sekitar dalam menjaga dan mengatur fasilitas wisata, seperti lokasi pembelian karcis dan area parkir. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kontribusi tenaga, di mana masyarakat dapat terlibat langsung dalam operasional kegiatan wisata, tetapi juga mencakup sumbangsih pemikiran, seperti memberikan ide terkait penetapan harga atau tarif masuk. Dengan

demikian, keterlibatan masyarakat menjadi aspek penting dalam menciptakan pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi lokal.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nofita Bobsuni dan Muhammad Farid Ma'ruf (2021) meneliti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam Bukit Kapur Setigi di Desa Sekapuk, Gresik. Masyarakat terlibat melalui pembentukan Taplus Invest dan musyawarah terkait pengelolaan wisata. Partisipasi ini membantu pertumbuhan perekonomian desa dan menunjukkan antusiasme warga dalam pengelolaan wisata (Bobsuni & Ma'ruf, 2021).

Tabel 2. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran

1	Membuat acara pelatihan manajemen dalam pengelolaan homestay untuk meningkatkan <i>hospitality service</i> dari masyarakat kepada wisatawan	Sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat lokal di sektor pariwisata, penting untuk mengadakan pelatihan manajemen dalam pengelolaan homestay guna meningkatkan <i>hospitality service</i> dari masyarakat kepada wisatawan	-	Masyarakat bisa ikut serta dalam pelaksanaan pelatihan tersebut	-
----------	---	--	---	---	---

Pada saat ini untuk homestay dan hotel masih belum ada di sekitaran objek wisata maupun dil ingkungan objek wisata, oleh karena itu Pelatihan manajemen dalam pengelolaan homestay merupakan langkah penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal di sektor pariwisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara mengelola homestay dengan baik, tetapi juga didorong untuk meningkatkan kualitas pelayanan atau *hospitality service* kepada wisatawan. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian,

pelatihan semacam ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan citra positif daerah wisata.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian oleh Rina Fitriana dari Politeknik Pariwisata Sahid meneliti pelatihan manajemen pengelolaan homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan manajerial pemilik homestay melalui metode observasi, wawancara, diskusi, praktik pembukuan dan pemasaran, serta pendampingan. Hasilnya menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial dalam pemasaran yang meningkatkan jumlah tamu sebesar 15%, serta adanya pencatatan keuangan yang

lebih baik. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik homestay (Fitriana, 2020).

Tabel 3. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran
1	Menyediakan papan penunjuk arah ke objek wisata	Masyarakat bisa memberikan ide dan bergotong royong untuk menyediakan papan penunjuk arah ke objek wisata	Masyarakat bisa menyumbangkan saebagian dana dalam melakukan gotong yong	Masyarakat ikut serta dalam kegiatan pembuatan papan peunjuk arah	Masyarakat dapat memberikan ide bagaimana bentuk papan penunjuk arahnya

Untuk saat ini masih belum ada papan penunjuk arah menuju Objek Wisata Pulau belibis. Penyediaan papan penunjuk arah ke objek wisata merupakan langkah strategis dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan. Kegiatan ini mencerminkan partisipasi aktif masyarakat, yang tidak hanya memberikan ide mengenai desain dan lokasi papan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan melalui gotong royong. Selain itu, kontribusi dalam bentuk dana atau material menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pengembangan pariwisata lokal. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat identitas desa wisata, tetapi juga mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab

bersama terhadap kemajuan destinasi wisata tersebut.

Temuan ini juga didkung oleh penelitian Nadita Pratiwi 2023. Penelitian ini menyoroti peran aktif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Janari, khususnya dalam pembuatan gazebo dan papan nama wisata. Masyarakat berkontribusi melalui tenaga, dana, dan material secara sukarela. Kegiatan gotong royong ini menunjukkan semangat kolektif dalam membangun fasilitas wisata, meskipun terkadang kurang terkoordinasi dengan baik. Partisipasi ini mencerminkan budaya gotong royong yang masih kental di kalangan masyarakat pedesaan (Pratiwi & Santoso, 2023).

Tabel 4. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran

1	Menciptakna daya tarik baru, seperti menambah objek atraksi di wisata tersebut	Masyarakat bisa memberikan masukan bagaimana cara menciptakan daya tarik baru seperti menambah atraksi yang ada	-	Masyarakat bisa ikut serta dalam membantu mewujudkan daya tarik baru tersebut	Masyarakat bisa memberikan sumbangan ide seperti apa yang bagus untuk penmabahan daya tarik baru
----------	--	---	---	---	--

Menciptakan daya tarik baru di destinasi wisata merupakan langkah strategis untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses ini sangat penting, mulai dari memberikan ide kreatif hingga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Melalui musyawarah dan gotong royong, masyarakat dapat menyumbangkan ide-ide inovatif yang sesuai dengan potensi lokal, seperti menambahkan atraksi budaya, alam, atau edukatif. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ahmad Sapari Ishak 2024 Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Tumpak dalam pengelolaan daya tarik wisata Pantai Mawun terbagi dalam lima

aspek utama, yaitu partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, sosial, dan harta benda. Dari kelima aspek tersebut, empat aspek telah berjalan dengan baik. Masyarakat aktif memberikan ide dan saran dalam rapat-rapat desa, bergotong royong dalam pembangunan fasilitas wisata, serta menyumbangkan keterampilan seperti membuat papan penunjuk arah dan membangun warung atau homestay. Selain itu, semangat sosial juga tampak kuat melalui keterlibatan pemuda dan kelompok masyarakat dalam kegiatan bersama yang mendukung pengembangan wisata. Namun, partisipasi dalam bentuk harta benda belum dapat terlaksana karena kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Kendati demikian, keterlibatan masyarakat secara umum telah menunjukkan kontribusi positif dalam memajukan dan mengelola destinasi wisata Pantai Mawun secara berkelanjutan (Ishak et al., 2024).

Tabel 5. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran

1	Mengadakan pelatihan <i>social media</i> tentang promosi objek wisata. Pemerintah dinas pariwisata bisa berkolaborasi dengan DISKOMINFO Kota Solok dengan mendatngkan bintang tamu <i>influencer</i> sumbar untuk meningkatkan minat masyarakat hadir.	Dalam hal kegiatan pelatihan <i>social media</i> dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana strategi promosi yang baik terhadap objek wisata	-	Masyarakat dapat mengadiri acara	Dapat meberikan masukan tentang promosi yang bagus dengan mengikuti pelatihan tersebut
----------	--	---	---	----------------------------------	--

Pelatihan media sosial untuk promosi objek wisata merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang strategi promosi yang efektif. Kolaborasi antara Dinas Pariwisata dan Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) Kota Solok, dengan melibatkan influencer lokal Sumatera Barat, dapat menjadi pendorong utama dalam menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang penggunaan media sosial sebagai alat promosi, tetapi juga dapat memberikan masukan berharga mengenai strategi

promosi yang sesuai dengan karakteristik lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam mempromosikan objek wisata daerah, sehingga menciptakan promosi yang lebih autentik dan efektif.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Lesa Paranti dkk 2024Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan media sosial dan kapasitas sumber daya manusia di Desa Wisata Menari Tanon. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam membuat konten dan mengelola media sosial secara efektif(Paranti et al., 2024).

Tabel 6. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran
1	Menambah warung, gazebo , toilet dan menambahkan tempat internet gratis atau wifi area	Untuk saat ini warung dan gazebo sudah ada tapi masih terbilang kurang. Lalu pemerintah berama masyarakat bisa membuat tempat wifi area untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang masuk		Masyarakat bisa bergotong royong untuk pembangunan wifi area dan penambhana warung serta gazebo	Masyarakat bisa memberikan ide atau masukan dimana bagusnya pembangunan itu dilakukan

Penambahan fasilitas seperti warung, gazebo, toilet, serta area wifi gratis di lokasi wisata sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pengunjung. Meskipun saat ini warung dan gazebo sudah tersedia, jumlahnya masih kurang sehingga perlu penambahan. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat melalui gotong royong dalam pembangunan fasilitas tersebut, termasuk area wifi, dapat mempercepat proses dan menciptakan rasa memiliki bersama terhadap objek wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide dan masukan terkait lokasi terbaik untuk pembangunan fasilitas ini sangat berharga agar penataan tempat wisata menjadi lebih optimal dan sesuai kebutuhan

pengunjung. Dengan demikian, peningkatan fasilitas ini diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung pengembangan pariwisata daerah secara berkelanjutan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosadini 2024. Penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata, termasuk dalam pembangunan warung, penyediaan layanan internet wifi, dan pembangunan fasilitas seperti toilet dan tempat parkir. Masyarakat terlibat dalam proses pembangunan dan pengelolaan fasilitas tersebut, yang dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan wisatawan (Rosadini & Mariya, 2024).

Tabel 7. Penjabaran Prioritas dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Prioritas	Penjelasan	Bentuk partisipas masyarakat		
			Matrerial	Tenaga	Pikiran
1	Menambah tempat sampah untuk meningkatkan kebersihan terhadap objek wisata	Untuk saat ini tempat pembuangan sampah masih kurang di objek wisata tersebut, oleh karena itu harus menambah tempat sampah dengan menyediakan 4-6 tong sampah lagi.	Masyarakat bisa memberikan sumbangan berupa barang yang diperlukan contoh 1 buah tong sampah masing masing masyarakat	Masyarakat bisa hadir dalam peletakan tempat sampah baru	Masyarakat bisa memberikan ide atau masukan dimana bagusnya letak tempat sampah

Untuk saat ini tempat sampah yang ada di sekitaran objek wisata masih sangat kurang. Penambahan tempat sampah di objek wisata sangat diperlukan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Saat ini, jumlah tempat sampah masih kurang sehingga perlu ditambah sekitar 4-6 tong sampah agar distribusinya lebih merata dan memudahkan pengunjung dalam membuang sampah. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam hal ini, mulai dari memberikan sumbangan berupa tempat sampah, ikut hadir saat proses pemasangan, hingga memberikan ide atau masukan terkait lokasi terbaik untuk menempatkan tong sampah tersebut. Dengan kolaborasi aktif antara masyarakat dan pengelola,

diharapkan kebersihan objek wisata dapat terjaga dengan baik sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan kepuasan pengunjung.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian oleh Juliawan 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penyediaan tempat sampah, kondisi wisata Pantai Ayu Lestari sangat tidak terawat dengan banyaknya sampah berserakan. Setelah dilakukan pembersihan dan pengadaan tempat sampah, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya mulai terbentuk di masyarakat. Hasil evaluasi setelah kegiatan menunjukkan tempat sampah yang penuh dan sampah yang berserakan cenderung lebih sedikit. Penelitian ini menekankan pentingnya penyediaan fasilitas

tempat sampah yang memadai dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya untuk menjaga kebersihan objek wisata (Juliawan et al., 2023)

D. Kesimpulan

Pada sisi atraksi, Objek Wisata Pulau Belibis di Kota Solok memiliki potensi besar sebagai destinasi unggulan, terutama karena daya tarik alamnya yang kuat. Keindahan telaga yang luas, kolam renang modern, serta suasana alam yang tenang menjadikannya tempat yang ideal untuk aktivitas luar ruang seperti camping dan family gathering. Upaya menghadirkan kembali burung belibis sebagai ikon kawasan juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas lokal dan menarik minat wisatawan. Meskipun demikian, atraksi wisata buatan dan budaya di kawasan ini masih belum berkembang optimal. Fasilitas seperti flying fox, kolam pancing, dan pertunjukan budaya belum dimanfaatkan secara rutin, sehingga keberagamannya masih terbatas dan belum maksimal dalam menarik berbagai segmen pengunjung.

Dari sisi amenities, kawasan ini juga masih menghadapi berbagai kekurangan yang cukup menghambat kenyamanan wisatawan. Fasilitas dasar seperti gazebo, toilet, tempat sampah, dan tempat makan masih sangat minim. Tidak adanya penginapan dan akses internet seperti Wi-Fi juga menjadi catatan penting, karena fasilitas tersebut sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Padahal,

keberadaan sarana dan prasarana penunjang merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan mendorong kunjungan ulang.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata ini masih tergolong rendah. Keterlibatan warga, baik dari sisi ide, tenaga, maupun kontribusi ekonomi, masih sangat terbatas. Selama ini, masyarakat lebih banyak berperan sebagai penerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam perencanaan atau pengelolaan wisata. Seluruh pembiayaan masih ditanggung pemerintah, dan belum ada inisiatif dari masyarakat seperti penyediaan homestay atau kegiatan swadaya. Namun, di sisi lain, masyarakat memiliki potensi besar, khususnya dalam hal kreativitas dan seni budaya lokal, yang bisa menjadi kekuatan utama jika diarahkan dan difasilitasi dengan baik melalui forum komunikasi yang lebih terbuka.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat tujuh langkah prioritas yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Pulau Belibis menjadi destinasi yang lebih baik. Pertama, melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan wisata, seperti penjualan tiket masuk dan area parkir. Kedua, mengadakan pelatihan pengelolaan homestay agar masyarakat bisa meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan. Ketiga, menyediakan papan penunjuk arah menuju lokasi wisata agar mempermudah akses pengunjung. Keempat, menciptakan daya tarik baru dengan menambah atraksi

wisata agar lebih bervariasi. Kelima, melakukan promosi melalui media sosial dengan dukungan influencer lokal, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan DISKOMINFO. Keenam, menambah fasilitas penting seperti warung, gazebo, toilet, dan akses internet gratis untuk menunjang kenyamanan. Ketujuh, meningkatkan kebersihan dengan menambah tempat sampah di area wisata. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Pulau Belibis dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik, profesional, dan berkelanjutan.

E. Daftar Pustaka

- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>
- Bolango, K. B. (2024). Analisis ketersediaan sarana dan prasarana objek wisata di kecamatan kabila bone kabupaten bone bolango. 3(2), 155–164.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2059>
- Ishak, A. S., Istri, C., Marsiti, R., Riki, M., Kusyanda, P., Pendidikan, P., Keluarga, K., & Teknik, F. (2024). *TENGAH*. 15, 51–59.
- Janra, M. N., Herwina, H., Mairawita, M., & Nurdin, J. (2018). Eksplorasi Aspek Sosio-Ekologi Untuk Mendukung Pembangunan Kawasan Wisata Berwawasan Lingkungan Di Kawasan Ekosistem Esensial Pulau Belibis, Solok. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1(4b), 306–317. <https://doi.org/10.25077/hilirisasi.1.4b.306-317.2018>
- Juliawan, E., Musdalifa, M., Ayu Purnamasari, I., Jumardan, R., Kartomo, K., Syaiful, M., & Hariono, H. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Melalui Penyediaan Sarana Tempat Sampah di Pantai Ayu Lestari Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1111–1116. <https://doi.org/10.54082/jamsi.814>
- Leiper, N. (1979). The framework of tourism. Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 390–407. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90003-3)
- Mulyani, Y., Rustika, R., Winnarko, H., & Retno Nugroho, T. (2021). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tiram Tambun Dalam Pengembangan Usaha Homestay Di Desa

- Wisata Mentawir Kabupaten Panajam Paser Utara. *Journal of Applied Community Engagement*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.52158/jace.v1i1.127>
- Novio, R., & Qairunnisa, A. (2025). Analisis Potensi Dan Sebaran Agrowisata Di Kabupaten Solok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 228–241. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23916>
- Nuryadin, M. A., Sugiri, A., Analisis,), Fasilitas, K., Objek, D., Pantai, W., Kota, N., & Jurnal, B. (2016). TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota) Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau How to cite (APA 6th Style). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 264–271.
- Paranti, L., Jazuli, M., Prameswari, N. S., & Wiyoso, J. (2024). *Jurnal Bina Desa Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Upaya Penguatan Cultural Destination Branding Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang Pendahuluan*. 6(3).
- Pratiwi, N., & Santoso, S. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Janari Berbasis Community Based Tourism di Desa Gondangsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 88–103.
- Priambudi, R. R., Alvianna, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2022). *Ijresm_V5_I1_17*. 5(1), 91–97.
- Riwayatingingsih, & Purnaweni, H. (2017). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Pengembangan Pariwisata. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 154–161.
- Rosadini, N., & Mariya, S. (2024). Prioritas Pengembangan Objek Wisata Bono berbasis Partisipasi Masyarakat dengan Pendekatan Analisis SOAR. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16180–16191. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14688>
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>